

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah, S.Ag., M.A., M.Pd



# Membongkar Sistem Pesantren

Pergulatan Tradisi,  
Otoritas, dan  
Transformasi Pendidikan



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**MEMBONGKAR**  
**SISTEM PESANTREN**  
**PERGULATAN TRADISI, OTORITAS,**  
**DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN**

**Nadiatul Maziyyah Attarwiyah**

Publica Indonesia Utama

2025

---

\*\*\*

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xx + 208 Hlm; 15,5 X 23 cm

**ISBN: 978-634-7120-84-7**

Cetakan Pertama, Juli 2025

**Membongkar Sistem Pesantren  
Pergulatan Tradisi, Otoritas, dan Transformasi Pendidikan**

Penulis : Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All rights reserved*

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

## KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku ini akhirnya dapat terselesaikan. Buku berjudul “Membongkar Sistem Pesantren: Pergulatan Tradisi, Otoritas, dan Transformasi Pendidikan” merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan refleksi, pengamatan lapangan, kajian pustaka mendalam, serta dialog dengan para pelaku pendidikan pesantren.

Gagasan besar dalam buku ini lahir dari kegelisahan intelektual atas posisi pesantren di tengah arus modernisasi yang terus bergerak maju. Di satu sisi, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua yang sarat nilai, sejarah, dan spiritualitas. Di sisi lain, ia menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Maka, buku ini hadir sebagai upaya untuk membongkar—bukan merusak, melainkan membedah dan memahami secara lebih jernih—struktur dan sistem pendidikan pesantren.

Dalam proses penulisan ini, saya menyadari betapa kuatnya ketegangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan keberanian menghadapi perubahan. Oleh karena itu, saya tidak menempatkan pesantren sebagai objek pasif dari modernisasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki daya reflektif dan transformatif. Dengan pendekatan dekonstruktif yang hati-hati, saya mencoba menyuguhkan pandangan bahwa perubahan bukanlah pengkhianatan terhadap nilai, melainkan bentuk tanggung jawab terhadap masa depan pendidikan Islam.

Saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan inspirasi, khususnya keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember yang telah menjadi ruang belajar dan sumber kajian yang tak ternilai. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pengasuh, pengurus, santri, serta tokoh-tokoh pendidikan yang telah bersedia berbagi wawasan, pengalaman, dan kritik konstruktif.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wacana pendidikan Islam di Indonesia, menjadi bahan refleksi bagi para praktisi pendidikan, akademisi, pengambil kebijakan, dan siapa pun yang peduli terhadap masa depan pesantren. Kritik dan saran dari para pembaca sangat saya nantikan sebagai bagian dari proses belajar yang tiada henti.

Wallahu a'lam bish-shawab.

Jember, Juli 2025

Nadiatul Maziyyah Attarwiyah

## KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M.**

Wacana transformasi pendidikan pesantren merupakan bagian dari pergulatan panjang antara tradisi dan modernitas dalam konteks keislaman Indonesia. Buku ini hadir sebagai kontribusi kritis untuk membaca ulang sistem pesantren secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai entitas sosial keagamaan, tetapi sebagai institusi pendidikan yang sarat dinamika historis dan tantangan masa depan. Dalam setiap lembarnya, buku ini mempertanyakan asumsi-asumsi lama, lalu menawarkannya kembali dalam kemasan pembacaan yang lebih relevan dan kontekstual.

Penulis tidak sekadar menyampaikan narasi perubahan, melainkan menyusun suatu peta transformatif yang berakar pada analisis teoritis dan temuan empirik. Pesantren tidak diposisikan sebagai objek pasif yang menerima perubahan, tetapi sebagai subjek aktif yang menginisiasi pergeseran paradigma melalui proses kesadaran institusional. Inilah kekuatan buku ini: kemampuan menyandingkan kesetiaan pada nilai dengan keberanian dalam berpikir ulang.

Dekonstruksi sebagai pendekatan bukan sekadar alat analisis, melainkan posisi epistemologis. Dalam konteks ini, penulis menunjukkan bagaimana struktur-struktur pendidikan pesantren dapat dibongkar tanpa harus kehilangan arah ideologis. Yang ditawarkan bukan pemutusan dengan masa lalu, tetapi pengelolaan ulang terhadap warisan intelektual yang dinamis. Buku ini menolak stagnasi, namun juga tidak larut dalam euforia modernitas kosong.

Transformasi substansi pendidikan, metode pengajaran, bentuk kelembagaan, dan fungsi pesantren menjadi titik pijak yang dibedah secara komprehensif dan argumentatif. Tidak ada aspek yang dibiarkan tanpa tafsir. Setiap bagian saling terhubung, membentuk

struktur berpikir yang sistematis dan menyeluruh. Hasilnya adalah konfigurasi baru tentang bagaimana pesantren bisa menjadi aktor perubahan yang tidak kehilangan akar spiritualitasnya.

Buku ini juga menyoroti aspek kepemimpinan transformasional sebagai motor utama perubahan. Dalam sistem yang menjunjung tinggi otoritas, perubahan hanya dapat dilakukan oleh figur-figur yang bukan hanya dihormati, tetapi juga visioner. Penulis menunjukkan bahwa reformasi pesantren tidak akan lahir dari tekanan eksternal semata, tetapi dari kesadaran internal yang didukung oleh legitimasi moral dan intelektual para aktor utamanya.

Akhirnya, buku ini bukan sekadar laporan penelitian, tetapi kontribusi intelektual yang relevan untuk memperluas cakrawala pendidikan Islam. Ia mengajak kita melihat pesantren bukan sebagai relik sejarah, melainkan sebagai sistem hidup yang mampu merespons zaman secara aktif. Dalam konteks inilah, buku ini menjadi bacaan wajib, tidak hanya bagi akademisi dan praktisi, tetapi juga siapa pun yang peduli pada masa depan pendidikan Islam.

## KATA PENGANTAR

**Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd.**

Karya ini hadir di tengah kebutuhan mendesak untuk mereformulasi ulang cara kita memahami pesantren. Dalam wacana pendidikan Islam, pesantren sering kali ditempatkan pada posisi simbolik—kudus, sakral, dan utuh. Namun penulis berhasil menunjukkan bahwa kesakralan tanpa kritik dapat berubah menjadi stagnasi, bahkan resistensi terhadap pembaruan. Buku ini adalah tawaran untuk berpikir dengan cara yang lebih terbuka, jujur, dan sistematis.

Dengan menyusun narasi berbasis data dan teori, buku ini membawa pembaca menyelami kompleksitas internal sistem pendidikan pesantren. Penulis tidak terjebak dalam retorika perubahan, melainkan membongkar titik-titik kunci dari sistem yang telah mengakar. Substansi kurikulum, metodologi, struktur kelembagaan, dan peran sosial pesantren tidak hanya diuraikan, tetapi dikaji dalam bingkai transformatif.

Dekonstruksi dalam buku ini tidak bersifat destruktif. Ia justru menjadi alat untuk membaca ulang apa yang selama ini dianggap mapan. Dengan pendekatan ini, penulis mampu menyingkap realitas laten di balik struktur pendidikan pesantren—bahwa modernisasi sejati harus dilandasi oleh kesadaran reflektif, bukan hanya tuntutan eksternal. Buku ini mengajak pembaca keluar dari zona nyaman wacana-wacana normatif.

Salah satu keunggulan buku ini adalah keberhasilannya mengaitkan transformasi pendidikan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Pesantren tidak dilihat sebagai lembaga yang terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai entitas yang hidup dalam dialektika dengan lingkungan sekitarnya. Di titik ini, penulis menunjukkan bahwa reformasi pendidikan pesantren harus berbasis pada

pembacaan konteks, bukan hanya doktrin. Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah melakukan reformulasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Buku ini juga menyadarkan kita pada pentingnya kepemimpinan edukatif dalam proses perubahan. Transformasi yang berhasil bukan sekadar hasil dari struktur yang diubah, tetapi dari kehadiran figur-figur yang mampu mentransmisikan visi, etos, dan nilai-nilai baru. Penulis menekankan bahwa perubahan dalam dunia pesantren membutuhkan keberanian moral dan legitimasi otoritatif.

Akhirnya, karya ini patut diapresiasi sebagai produk ilmiah yang menjembatani tradisi dan pembaruan. Ia bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga kesadaran. Di tengah stagnasi narasi tentang pendidikan Islam, buku ini muncul sebagai oase intelektual yang menghidupkan kembali harapan akan dunia pesantren yang lebih adaptif, reflektif, dan bermakna.

## KATA PENGANTAR

**Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.**

Transformasi pendidikan pesantren bukan hanya soal perubahan bentuk, tetapi perubahan makna. Buku ini membawa kita pada pemahaman bahwa sistem yang telah lama hidup dalam pesantren tidak selamanya relevan jika tidak dikaji ulang secara kritis. Penulis berhasil menggambarkan bagaimana sistem pendidikan yang bertumpu pada warisan tradisi bisa dibuka ulang tanpa kehilangan integritas spiritualnya. Ia menyusun narasi perubahan yang bernas, menggugah, dan solutif.

Penulis tidak datang dari luar sistem yang dikritik, melainkan menjadi bagian dari denyut nadi pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, kritik yang dibangun memiliki daya sentuh yang kuat dan kesadaran emosional yang mendalam. Tidak ada intensi untuk merusak tradisi, melainkan untuk menyelamatkannya dari kemungkinan pelumpuhan makna. Inilah yang membedakan buku ini dari karya-karya lain yang sering kali hanya bersifat deskriptif.

Pendekatan dekonstruksi dalam buku ini berhasil meruntuhkan ilusi keutuhan sistem pendidikan yang dianggap tak tergoyahkan. Justru dalam proses dekonstruksi itulah, makna baru ditemukan dan jalan pembaruan dibuka. Penulis secara sistematis menunjukkan bahwa kurikulum, metode pembelajaran, dan struktur kelembagaan bisa dikaji ulang tanpa membunuh esensi nilai-nilai pesantren. Bahkan, nilai-nilai itu justru menemukan bentuk baru yang lebih relevan.

Tidak kalah penting adalah penekanan pada fungsi pesantren yang semakin berkembang menjadi ruang publik yang lebih inklusif dan dinamis. Dalam buku ini, pesantren digambarkan sebagai ruang perjumpaan antara keilmuan agama, keterampilan vokasional, teknologi, dan budaya kewargaan. Penulis mengangkat pentingnya

literasi digital, penguatan karakter, dan pembelajaran lintas disiplin sebagai wajah baru dari peran pesantren.

Buku ini juga memberi sorotan pada pentingnya transformasi berbasis nilai dan konteks. Pembaruan yang dilepaskan dari nilai akan kehilangan arah, dan pembaruan yang tidak kontekstual akan kehilangan pijakan. Inilah keseimbangan yang terus dijaga oleh penulis dalam menyusun gagasannya. Ia tidak larut dalam idealisme modernisasi, namun juga tidak terjebak dalam purifikasi tradisi.

Sebagai sumbangan pemikiran, buku ini menempati posisi penting dalam lanskap wacana pendidikan Islam kontemporer. Ia menantang pembaca untuk tidak hanya puas pada narasi keberhasilan masa lalu, tetapi untuk berani membayangkan ulang masa depan pendidikan Islam yang lebih adil, berdaya, dan manusiawi. Di tangan pembaca kritis, buku ini bukan hanya akan dibaca, tetapi akan memantik gerakan perubahan yang nyata.

## KATA PENGANTAR

**Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I**

Ketika banyak kajian tentang pesantren berhenti pada pengukuhan nilai-nilai lama, buku ini justru menghadirkan kegelisahan ilmiah yang produktif. Ia mempertanyakan, menelisik, bahkan menggugat secara elegan aspek-aspek sistemik yang selama ini dianggap final. Dalam dunia pesantren yang penuh dengan simbol dan otoritas, keberanian untuk membaca ulang struktur pendidikannya adalah langkah yang tidak ringan, tetapi sangat mendesak dilakukan.

Penulis tidak menyusun karya ini dalam kerangka oposisi biner antara tradisi dan modernitas, tetapi dalam kerangka dialektika yang saling menjelaskan. Transformasi yang dibicarakan dalam buku ini bukanlah pelarian dari masa lalu, melainkan pembaharuan atas makna yang lebih kontekstual. Dengan demikian, modernisasi tidak diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas horizon berpikir pesantren.

Penggunaan pendekatan dekonstruksi menjadi pilihan metodologis yang tidak hanya tepat, tetapi juga cerdas. Penulis mampu mengurai struktur pendidikan dengan tetap menjaga nalar keislaman sebagai landasan. Pembacaan kritis terhadap substansi kurikulum, metode pembelajaran, kelembagaan, hingga fungsi sosial pesantren dilakukan dengan hati-hati, namun penuh keberanian. Hal ini menunjukkan kematangan intelektual dan integritas akademik.

Penting dicatat bahwa buku ini tidak hanya menawarkan refleksi, tetapi juga strategi. Transformasi dijelaskan sebagai proses yang berjalan dalam tahapan yang terukur dan realistis. Penulis menghindari simplifikasi dan romantisme. Ia menyajikan fakta dan analisis sebagai satu kesatuan naratif yang logis. Di sinilah letak kekuatan buku ini sebagai karya akademik yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif.

Perubahan yang dikaji tidak bersifat kosmetik atau administratif semata. Buku ini menunjukkan bahwa transformasi sejati terjadi ketika lembaga pendidikan bersedia mempersoalkan ulang tujuan, metode, dan posisi sosialnya dalam masyarakat. Dengan cara ini, pesantren bisa hadir sebagai pusat peradaban yang kontekstual, bukan hanya sebagai benteng tradisi yang tak tergoyahkan.

Buku ini akan memperkaya diskusi dalam ruang akademik, terutama dalam kajian pendidikan Islam kritis. Ia tidak hanya menambah referensi, tetapi juga membuka ruang baru untuk berpikir dan bergerak. Bagi siapa saja yang merindukan dunia pesantren yang lebih terbuka, progresif, dan bernalar kuat, buku ini adalah jawabannya.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul .....	iii
Kata Pengantar Penulis .....	v
Kata Pengantar Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag., M.M. ....	vii
Kata Pengantar Dr. H. Moh. Anwar, S.Pd., M.Pd. ....	ix
Kata Pengantar Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. ....	xi
Kata Pengantar Dr. Subakri, S.Ag., M.Pd.I .....	xiii
Daftar Isi.....	xv
Daftar Tabel.....	xvii
Daftar Gambar .....	xviii
<b>Bab I</b>	
<b>Pendahuluan .....</b>	
A. Landasan Teori.....	21
B. Kerangka Konseptual.....	47
<b>Bab II</b>	
<b>Profil dan Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren.....</b>	
A. Profil Pesantren .....	49
B. Aspek Pengembangan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Krebet Gumukmas Jember .....	129
<b>Bab III</b>	
<b>Perubahan dan Pembaruan Substansi Pendidikan dan Metodologi Pengajaran Pesantren.....</b>	
A. Bentuk Pengembangan Substansi Pendidikan di PP Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember .....	143
B. Pengembangan Metodologi Pengajaran yang Diterapkan di PP Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember .....	150
C. Pengembangan Kelembagaan yang Diterapkan di PP Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember .....	157
D. Pengembangan Fungsi Pesantren di PP Al-Qodiri 02 Gumukmas Jember .....	166

**Bab IV**

<b>Penutup</b> .....	189
Daftar Pustaka.....	192
Dokumentasi .....	204
Biodata Penulis.....	207

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Dekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren .....	48
Tabel 2.1 Fakta Berbagai Pengembangan di Pondok Pesantren Al-Qodiri 02 Jember .....	139

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kegiatan Bahtsul Masail Putra .....	67
Gambar 2.2 Kegiatan Forum Kitab Kuning sebagai Penunjang Bahtsul Masail .....	67
Gambar 2.3 Kegiatan Ekstrakurikuler Menjahit.....	68
Gambar 2.4 Laboratorium Pesantren .....	74
Gambar 2.5 Interaksi Aktif antara Santri dan Ustaz dalam Pembelajaran.....	76
Gambar 2.6 Kegiatan Tahfidzul Qur'an .....	80
Gambar 2.7 Siswa TKR (Teknik Kendaraan Ringan) di Depan Bengkel Pesantren.....	82
Gambar 2.8 Pelepasan Program Pengabdian Santri Al-Qodiri (PSQ) .	83
Gambar 2.9 Kegiatan Santri di Ruang Laboratorium Komputer .....	84
Gambar 2.10 Kegiatan Ekstra Peternakan .....	86
Gambar 2.11 Kegiatan Ekstra Perikanan .....	86
Gambar 2.12 Kegiatan Ekstra Pertanian .....	87
Gambar 2.13 Kegiatan Ekstra Pertukangan.....	87
Gambar 2.14 Kegiatan Ekstra Kaligrafi .....	88
Gambar 2.15 Kegiatan Ekstra Desain Grafis.....	88
Gambar 2.16 Kegiatan Khitobah Bahasa Asing.....	89
Gambar 2.17 Kegiatan Madrasah Diniyah Putra .....	94
Gambar 2.18 Kegiatan Madrasah Diniyah Putri .....	95
Gambar 2.19 Kegiatan TPQ .....	96
Gambar 2.20 Piagam Pendirian Madrasah Tsanawiyah.....	99
Gambar 2.21 Gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs) .....	100
Gambar 2.22 Piagam Pendirian Madrasah Aliyah.....	102
Gambar 2.23 Gedung Madrasah Aliyah (MA).....	103
Gambar 2.24 Piagam Pendirian SMK .....	105
Gambar 2.25 Gedung SMK .....	106
Gambar 2.26 Kegiatan Jurusan Tata Busana .....	106
Gambar 2.27 Kegiatan Khataman 30 Juz LTQ .....	108
Gambar 2.28 Kegiatan LPQ Putra.....	109

Gambar 2.29 Kegiatan LPQ Putri .....	109
Gambar 2.30 Kegiatan LPBA Putri .....	111
Gambar 2.31 Kegiatan Penguatan Profil Kebangsaan Santri .....	122
Gambar 2.32 Akun YouTube sebagai Media Dakwah <i>Online</i> .....	128



# BAB I

---

---

## PENDAHULUAN

Pesantren adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang telah berdiri jauh sebelum masa kemerdekaan. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, keaslian (*indigenous*), serta identitas keindonesiaan, pesantren menjadi institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Perannya sangat signifikan dalam mendorong perkembangan dan pertumbuhan Islam Nusantara, serta menjadi pelopor bagi kemunculan berbagai lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia.<sup>1</sup> Realitas sejarah mengindikasikan bahwa pesantren tetap berfungsi sebagai alternatif pendidikan dalam konteks masyarakat Indonesia hingga saat ini. Meskipun sering dipandang sebagai lembaga yang konservatif dan tradisional, pesantren telah berhasil menciptakan inovasi dalam pengembangan peradaban Islam serta masyarakat secara keseluruhan. Inovasi yang dihasilkan oleh institusi pesantren ini, pada gilirannya, telah mendorong umat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di pesantren dengan antusiasme yang tinggi, tanpa adanya unsur paksaan.<sup>2</sup>

Keberadaan pesantren dalam paradigma keilmuan mencerminkan prinsip egalitarianisme Islam di bidang pendidikan.<sup>3</sup> Pesantren memberikan kesempatan yang setara bagi setiap muslim, tanpa memandang latar belakang sosial mereka, untuk mengakses ilmu pengetahuan agama. Ini menjadikan pesantren sebagai wadah inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat dalam memperoleh pemahaman agama yang mendalam.<sup>4</sup> Teori mengenai pesantren yang umum dikenal adalah posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan

---

1 Zaenal Muttaqin, "Analisis Penerapan Kebijakan Pesantren Mu'adalah dan Implementaisnya di Madrasah Al-Hikamus Salafiyah Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon", *Madania: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.1, 2020, 26.

2 Mohammad Takdir, *Modernisasi sistem pendidikan pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 13.

3 Abu Yasid, *Paradigma baru pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 34.

4 Muhammad Tang, *Tarikh Pendidikan Pesantren di Nusantara* (Kalimantan Tengah: Narasi Nara, 2019), 35.

tradisional Islam yang fokus pada pengajaran agama Islam (*tafakkuh fiddin*), dengan penekanan pada pentingnya nilai-nilai moral sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>5</sup>

Pondok pesantren menghadapi sejumlah tantangan struktural, salah satunya adalah keteguhan dalam mempertahankan tradisi yang telah mengakar, sehingga mengalami hambatan dalam mengadaptasi dinamika sosial dan perkembangan ilmiah kontemporer.<sup>6</sup> Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kajian kitab-kitab agama cenderung mengesampingkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Dampaknya, lulusan pondok pesantren memiliki kompetensi yang mendalam dalam bidang keagamaan, namun cenderung terbatas dalam pemahaman terhadap ranah ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih luas.<sup>7</sup> Meskipun pondok pesantren dikenal sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi, pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dihindari.<sup>8</sup> Oleh karena itu, beberapa pondok pesantren tradisional mulai memperbaiki sistem pendidikan mereka untuk menanggapi tuntutan modernisasi. Proses modernisasi diterapkan pada pondok pesantren yang sebelumnya berstatus salafiyah, dengan melakukan perubahan kurikulum menjadi lebih modern, atau melalui pendirian pesantren modern secara langsung.<sup>9</sup>

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berakar kuat pada nilai-nilai agama Islam, telah lama berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, pesantren kini semakin mengedepankan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum.<sup>10</sup>

5 Sulaiman Ismail, "Pendidikan Pesantren Aceh Anti Radikalisme." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 13336-13344.

6 Susanto, *Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 59.

7 Hilmi Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 60-61.

8 Khusnan Iskandar, "Lembaga Pendidikan Pesantren di Tengah Arus Perubahan Global." *Journal of Education and Religious Studies* 3.01 (2023): 18-24.

9 Mizani, *Modernisasi Pondok Pesantren...*, 63.

10 Amie Primarni, "Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik", *Jurnal dirosah Islamiyah*, Vol.6, No. 1, 2024, 56-69.

Keselarasan antara kedua dimensi ilmu ini merupakan landasan filosofis yang fundamental dalam modernisasi sistem pendidikan pesantren, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga memperkenalkan pengetahuan yang relevan dan kontekstual dengan tuntutan zaman. Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu pengetahuan meliputi seluruh aspek pengetahuan yang membawa manfaat bagi umat manusia, baik dalam ranah spiritual maupun duniawi.<sup>11</sup> Oleh karena itu, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kognisi umum yang sejalan dengan perkembangan peradaban global. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di pesantren berfungsi sebagai katalis untuk menciptakan generasi yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus keterampilan intelektual, yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas tantangan global tanpa mengesampingkan nilai-nilai islami.

Dari aspek landasan religius, modernisasi sistem pendidikan pesantren dapat dipandang sebagai realisasi dari prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama (*ukhrawi*) dan ilmu duniawi (*dunyawi*).<sup>12</sup> Modernisasi sistem pendidikan ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan ajaran Islam tentang pencarian ilmu sebagai kewajiban bagi setiap muslim, yang tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga pada penguasaan ilmu yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>13</sup> Nurcholish Madjid menegaskan bahwa sebagai penganut ajaran Islam, seseorang tidak hanya menjalankan praktik agama, tetapi juga mengintegrasikan cara berpikir islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, modernisasi dianggap sebagai

---

11 Tri Santi, Muhammad Nurwahidin, Sudjarwo, "Peran Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Era Modern", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Vol. 2, No. 6, November 2022, 2527-2539.

12 Parwati Indah, "Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung Desa Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran 1974-2017", (*Disertasi*, Uin Raden Intan Lampung, 2023), 34.

13 Pebriansyah Rifqi Husni, "Peran Modernisasi Terhadap Moral yang Ada di Ruang Lingkup Pondok Pesantren dengan Menerapkan Pembelajaran Multikultural (Studi Kasus di Pondok Pesantren At-tawazun Jl. Sirnaraga Dsn. Mekarsari Ds. Kalijati timur Rt. 03/01 Kec. Kaljati Kab. Subang)", (*Disertasi*, FKIP UNPAS, 2023), 58.

14 Lutfi Muhamad Zairi, "Konsep Inklusivisme dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid", (*Disertasi*, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri, 2022), 69.

suatu keharusan yang mendasar, sesuai dengan ajaran Tuhan. Allah menciptakan alam semesta berdasarkan kebenaran (hak), bukan kebatilan, yang berarti setiap upaya rasionalisasi, termasuk modernisasi, adalah bagian dari perintah Ilahi. Dengan demikian, modernisasi, yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dalam berpikir dan bertindak demi kesejahteraan umat manusia, merupakan tuntutan yang tak terelakkan.<sup>15</sup> Sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Imron ayat 190-191:

﴿۱۹۰﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ  
 ﴿۱۹۱﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali 'Imran [3]: 190-191)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan penuh hikmah yang dapat dipahami oleh orang berakal, mendorong umat untuk terus mencari ilmu, baik agama maupun pengetahuan lainnya. Dalam konteks pesantren, modernisasi sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum sejalan dengan ajakan untuk merenung dan memahami ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya. Kurikulum yang menggabungkan kedua aspek ilmu ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mengembangkan wawasan tentang alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan pesantren yang mengintegrasikan kedua ilmu ini menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan pencarian hikmah untuk mewujudkan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Namun demikian, ayat ini juga mengandung kritik tersirat terhadap model pendidikan yang menutup diri dari dialog antara wahyu dan realitas empiris. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*

15 Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013), 209.

menekankan bahwa ayat ini tidak hanya menyeru untuk mengingat Allah secara ritual, tetapi juga menuntut aktivitas berpikir kritis terhadap ciptaan-Nya sebagai bentuk pengabdian intelektual. Ketika pesantren tidak membuka ruang bagi tafakur—yakni refleksi mendalam terhadap fenomena alam dan sosial—maka pesantren berisiko terjebak pada rutinitas keagamaan yang hampa dari makna transformatif. Oleh karena itu, modernisasi kurikulum di pesantren seharusnya tidak semata-mata dimaknai sebagai penambahan materi umum, tetapi sebagai upaya membangun kesadaran kritis dan spiritual yang terpadu, sebagaimana yang dicontohkan oleh ululalbab dalam ayat ini.

Secara historis, pada awal abad ke-20, khususnya setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam di pesantren mulai dipengaruhi oleh ide-ide modernisasi pendidikan yang berkembang, baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu tonggak penting adalah pendirian sekolah-sekolah Islam yang mengikuti sistem pendidikan Barat, seperti madrasah dan sekolah-sekolah berbasis agama yang diselenggarakan oleh pemerintah, yang secara tidak langsung memengaruhi pesantren dalam hal kurikulum dan metode pengajaran.<sup>16</sup>

Dari aspek landasan teoretis, Nurcholish Madjid menekankan bahwa pendidikan harus mencakup dua dimensi: pertama, pengajaran agama yang mendalam dan kedua, pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Nurcholish Madjid berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang religius, tetapi juga menciptakan insan yang mampu berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>18</sup> Oleh karena itu, modernisasi sistem pendidikan di pesantren menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi.<sup>19</sup> Michael Young menekankan

---

16 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisari Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 117.

17 Eva Rossanti Azmi, Junaidi Arsyad, dan Azizah Hanum. "Pendidikan Tasawuf di Pesantren: Study Pemikiran Nurcholish Madjid", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 12.02 (2023): 324-345.

18 Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 268.

19 Ami Abdullah Fahmi dan Naufal Hibban Firdaus, "Pesantren Semi-Modern

bahwa modernisasi pendidikan harus menciptakan kurikulum yang relevan, adaptif, dan inklusif untuk menghadapi tantangan masa depan, termasuk perubahan teknologi dan globalisasi. Kurikulum harus mengembangkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang dapat diterapkan di dunia kerja, serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan fleksibilitas.<sup>20</sup> Modernisasi pendidikan harus membawa perubahan yang lebih luas, termasuk dalam hal kurikulum, untuk memastikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum merupakan langkah menuju pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Allan C. Ornstein mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan harus didasarkan pada tujuan yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta perkembangan individu peserta didik.<sup>21</sup> Dalam konteks pesantren, modernisasi sistem pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan ilmu agama dan pengetahuan umum bertujuan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan zaman sambil tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Ornstein, kurikulum pesantren dapat dirancang untuk mencapai keseimbangan antara kedalaman ilmu agama dan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Dari aspek landasan yuridis, dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pasal 16 disebutkan, "Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren. Fungsi pendidikan pesantren ditujukan untuk membentuk santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman."<sup>22</sup> Pasal 25 disebutkan pula, "Dalam menjaga mutu pendidikan, pesantren menyusun kurikulum." Undang-Undang

---

dalam Pusaran Modernisasi: Studi Kasus di Pondok Pesantren Condong: Semi-Modern Islamic Boarding Schools in the Vortex of Modernization: A Case Study of Condong Islamic Boarding School." *Jurnal Sejarah* 7.1 (2024).

20 Michael F. D. Young, *The Curriculum of The Future; From The New Sociology of Education to a Critical Theory of Learning* (London: Falmer Press, 1998), 34.

21 Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (England: Person, 1988), 46.

22 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Pesantren tersebut merupakan penguatan dari Pasal 30 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional<sup>23</sup> dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>24</sup>

Kemudian dalam rangka mengatur pengembangan kurikulum di pesantren, Kementerian Agama menetapkan pedoman penyelenggaraan pendidikan di pesantren melalui PMA No. 31 Tahun 2020. PMA tersebut diterbitkan dalam rangka untuk melaksanakan ketentuan Pasal 18 ayat (3), Pasal 20 ayat (3), Pasal 24, Pasal 28 ayat (2), Pasal 30 ayat (3), dan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Di dalam PMA tersebut dijelaskan, pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *muallimin*.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, pesantren dapat memperkuat ciri khas dan keunggulannya dengan melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan kurikulum masing-masing. Oleh karena itu, Peraturan Menteri Agama (PMA) ini tidak hanya berfungsi sebagai standarisasi implementasi kurikulum di pesantren, tetapi juga memberikan ruang bagi pesantren untuk berinovasi dan melakukan modernisasi sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren dapat dikaitkan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur prinsip dasar pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup> Modernisasi sistem

---

23 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

24 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.

25 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren.

26 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan pesantren diharapkan dapat mewujudkan tujuan ini dengan mengembangkan santri yang tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan umum yang aplikatif. Dengan demikian, pesantren diharapkan dapat berperan serta dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang komprehensif.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas umat Islam di Indonesia.<sup>27</sup> Namun, dalam menghadapi dinamika zaman yang semakin kompleks, pesantren juga dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah tuntutan untuk melakukan modernisasi sistem pendidikan. Modernisasi sistem pendidikan pesantren menjadi isu sentral karena pesantren perlu memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>28</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya di tengah era globalisasi. Globalisasi membawa perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.<sup>29</sup> Dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi, akses terhadap pengetahuan menjadi lebih luas, sehingga sistem pendidikan konvensional seperti pesantren harus bersaing dengan lembaga pendidikan modern yang menawarkan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi.<sup>30</sup>

Salah satu tantangan utama pesantren adalah meningkatnya persaingan dengan lembaga pendidikan modern yang cenderung lebih berorientasi pada pasar kerja. Sekolah dan universitas modern menawarkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri, termasuk penguasaan teknologi, bahasa asing, dan keterampilan

---

27 Ilham Mirsal, "Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa." *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1.1 (2023): 31-48.

28 Ika Purnamasari, dkk., "Pengaruh Perkembangan Islam terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis." *Islamic Education* 4.1 (2024): 13-18.

29 M. Ali Fikri, "Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi.", *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2024): 149-156.

30 Wiwi Uswatiyah, "Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23.3 (2024): 1364-1376.

profesional.<sup>31</sup> Hal ini membuat pesantren dituntut untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada agama, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Tantangan lainnya adalah adanya stigma bahwa pendidikan pesantren hanya berorientasi pada nilai-nilai religius dan kurang memperhatikan aspek intelektual dan praktis.<sup>32</sup> Pandangan ini sering kali memengaruhi persepsi masyarakat tentang kemampuan lulusan pesantren dalam bersaing di dunia kerja. Akibatnya, lulusan pesantren cenderung dianggap kurang memiliki daya saing dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan umum.<sup>33</sup>

Selain itu, banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, fasilitas, maupun pendanaan.<sup>34</sup> Kurangnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang ilmu umum dan teknologi menjadi kendala besar dalam mengintegrasikan kurikulum modern.<sup>35</sup> Demikian pula, keterbatasan fasilitas, seperti laboratorium, perpustakaan modern, atau akses internet, membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal.<sup>36</sup>

Resistensi dari dalam pesantren sendiri juga menjadi tantangan yang signifikan.<sup>37</sup> Modernisasi pendidikan pesantren sering kali

---

31 Resta Ayu Susianita dan Lilia Pasca Riani. "Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi." *Prosiding Pendidikan Ekonomi* (2024): 1-12.

32 Ahmad Ibrahim Hasibuan, "Konstruksi Pendidikan Islam Abad 21." *Alacrity: Journal of Education* (2024): 209-228.

33 Purnama Tata Septayuda, "Strategi integrasi sains-Islam dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren: Studi pada Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon Jawa Barat dan Pesantren Sains Muhammadiyah Sragen Jawa Tengah", (Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024), 47.

34 Imron Rosadi, Kaffah Imanuddin MR Santosa, dan Yanto Lesmana. "Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Rohmah Kosambi." *Indonesian Research Journal on Education* 4.4 (2024): 310-315.

35 Juhdi Heryadi, Fachrur Razi Amir, dan Herman Soefi. "Integrasi Kurikulum Sekolah Formal Ke Dalam Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pesantren Modern Daarul 'uluum Lido Bogor)." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1.5 (2023).

36 Mukhlis, "Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika:(Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam)." *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2023): 1-17.

37 Mohammad Erihadiana, "Multikulturalisme di Pesantren: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.3 (2024): 3871-3880.

dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional pesantren. Beberapa pihak merasa khawatir bahwa dengan memasukkan kurikulum umum, pesantren akan kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keislaman.<sup>38</sup>

Tantangan berikutnya adalah ketidaksesuaian antara kebijakan pendidikan nasional dan kebutuhan pesantren. Banyak regulasi yang kurang fleksibel dalam mendukung upaya pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi.<sup>39</sup> Hal ini menyebabkan pengelola pesantren kesulitan untuk menyesuaikan kurikulum mereka dengan kebutuhan lokal tanpa mengabaikan standar nasional. Di era digital, tantangan lain adalah bagaimana pesantren dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif.<sup>40</sup> Pesantren dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang berbasis teknologi tanpa melupakan nilai-nilai etika dan spiritual. Penguasaan teknologi oleh santri juga menjadi keharusan agar mereka tidak tertinggal dalam persaingan global.

Pondok pesantren memegang peran penting sebagai pelestari tradisi, khususnya dalam menjaga nilai-nilai moral dan akhlak yang merupakan warisan budaya Islam. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman, pencarian nilai-nilai baru yang dapat membangun masyarakat madani yang maju dan berperadaban tinggi menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, modernisasi pondok pesantren menjadi urgensi agar lembaga ini tetap relevan dengan kebutuhan dan dinamika zaman.<sup>41</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keilmuan generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan

38 Selly Rachmi Azni, and Abdul Halim. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren Perspektif Feminisme." *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran* 6.3 (2024).

39 Rini Aggisi, dkk., "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut)." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1.8 (2024): 3565-3588.

40 Abdul Muid, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. "Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 11.1 (2024): 512-530.

41 Harmathilda, dkk., "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4.1 (2024): 33-50.